

PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI SEKOLAH

Sri Widayati
(Dosen FKIP Undaris Ungaran)
widayati_undaris@yahoo.com

Abstrak

Tinggimya angka pengangguran terdidik di Indonesia memerlukan pemecahan yang mendasar. Institusi pendidikan menghasilkan output yang tidak diterima di dunia kerja, karena keterampilan yang dibutuhkan kurang dimiliki oleh calon tenaga kerja. Pendidikan Kewirausahaan diperlukan untuk menumbuhkembangkan kemampuan kreatif dan inovatif yang dapat menciptakan peluang-peluang kerja baru. Berbagai bentuk dan sistem pembelajaran kewirausahaan diujicobakan dan dilaksanakan agar dapat menghasilkan kualitas lulusan yang diharapkan. Pendidikan Kewirausahaan diselenggarakan dengan metode pembelajaran inovatif yang diintegrasikan dalam setiap satuan pendidikan dan mata pembelajaran sehingga nilai kreatif dan inovatif dapat terbentuk lebih dini pada peserta didik.

Kata kunci: wirausaha, pembelajaran, kreativitas, inovasi

A. PENDAHULUAN

Upaya memperoleh pekerjaan merupakan salah satu tantangan besar di negeri ini. Tingkat pertumbuhan angkatan kerja tidak sebanding dengan lapangan kerja yang tersedia, sebagai akibat terjadi pengangguran. Lulusan sarjana baru setiap tahunnya lebih dari 300.000 orang langsung masuk ke pasar kerja beserta para lulusan tahun-tahun sebelumnya yang belum bekerja atau tidak cocok dengan pekerjaan yang didapatkan, ditambah lagi para pencari kerja dari strata pendidikan lainnya. Akibatnya, semakin banyak terjadi pengangguran, terutama pengangguran terdidik.

Indonesia memiliki sumber daya alam yang berlimpah, tetapi belum dapat dimanfaatkan secara optimal. Menurut Tilaar (2009:44), hal ini disebabkan

kemampuan sumber daya manusia yang tidak dapat memanfaatkan kekayaan alamnya itu. Setiap tahun angka kemiskinan relatif bertambah dan pengangguran tidak berkurang, yang tentu saja memberikan implikasi lain bagi kehidupan sosial. Sangat ironis, jika ternyata komunitas pengangguran tidak sedikit berasal dari yang telah mengecap pendidikan formal tinggi.

Selanjutnya, Friedman (2009) seperti dikutip oleh Tilaar menyebutkan bahwa kita menjadi negara pengekspor tenaga kerja yang kurang “kreatif” sehingga muncul berbagai kesalahan yang harus dihadapi mereka. Sementara hampir 45% tenaga kerja kita saat ini tidak lulus sekolah dasar. Akibatnya, produktivitas mereka juga rendah. Lebih lanjut, berakibat pada rendahnya daya saing negara Republik Indonesia dibandingkan dengan negara-negara tetangga kita seperti Singapura, China, Thailand, Malaysia, Vietnam, dan Piliphina.

Pada tataran psikologis semua orang mempunyai banyak sedikit potensi kewirausahaan, namun potensi ini tidak dikembangkan iklim yang sesuai dengan perkembangan potensi itu. Pendidikan yang intelektualitas yang cenderung sangat bersifat formal dengan membiarkan kemampuan kreativitas dan inovasi peserta didik antara lain yang menyebabkan kondisi sosio-psikologis ini. Kata kuncinya adalah pendidikan kewirausahaan menjadi sebuah keniscayaan.

Pendidikan kewirausahaan akan memberikan peluang tumbuh dan berkembangnya potensi kreativitas dan inovasi anak. Nilai-nilai kewirausahaan akan menjadi karakteristik peserta didik yang dapat digunakannya dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Pada akhirnya pribadi yang memiliki karakter kreatif, inovatif, bertanggung jawab, disiplin dan konsisten akan mampu memberikan kontribusi dalam pemecahan masalah

sumber daya manusia Indonesia. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pendidikan kewirausahaan sangat berorientasi pada sosio-psikologis.

Pendidikan kewirausahaan bukan semata-mata untuk kepentingan dunia bisnis, melainkan setiap lapangan pekerjaan yang memiliki semangat, pola pikir, dan karakter *entrepreneur* akan membuat perbedaan, perubahan, dan pertumbuhan positif dalam profesi dan pekerjaan mereka di luar bidang dunia bisnis. Jiwa *entrepreneurship* akan memiliki daya kreatif dan inovatif, mencari peluang dan berani mengambil risiko. Pendidikan *entrepreneur* akan memberikan karakter para peserta didik memiliki mental dan moral yang kuat, jiwa kemandirian, dan sikap ulet (tahan banting), pengetahuan dan keterampilan yang memadai, serta mampu menghadapi persaingan global.

Pendidikan kewirausahaan akan mereduksi *mindset* peserta didik tentang tujuan dan orientasi mengikuti pendidikan untuk menjadi pegawai negeri. Pendidikan kewirausahaan juga mempersiapkan peserta didik memiliki sikap kewirausahaan dan mampu mengembangkan seluruh potensi dirinya untuk menghadapi masa depannya dengan segala problematikanya. Ini berarti pendidikan kewirausahaan bersamaan dengan substansi pendidikan lainnya akan mereduksi sejumlah persoalan sosiologis yang terkait dengan kehidupan sosial kemasyarakatan. Sebab itu, pengembangan pendidikan kewirausahaan ini harus memperhatikan suasana psikologis dan iklim sosial.

Dengan sikap kreatif, mandiri, ulet dan didukung dengan karakter yang baik, maka para peserta didik akan mampu mengatasi problem dirinya sendiri. Bahkan bisa memberikan kontribusi dalam ikut memecahkan problem kehidupan yang dihadapi oleh masyarakat. Mengutip ahli sosiologi David McClland, seperti

dikutip oleh Ciputra, suatu negara bisa menjadi makmur bila memiliki sedikitnya dua persen enterpreneur dari umlah penduduk tersebut. Dari data statistik, saat ini di Indonesia baru memiliki 0,18% enterpreneur atau sekitar 400.000 dari penduduk Indonesia yang berjumlah kurang lebih 220 juta jiwa (Ciputra, 2009).

Permasalahan yang akan dibahas dalam makalah ini adalah: Bagaimana bentuk-bentuk pendidikan kewirausahaan yang adapat menanamkan dan membentuk nilai-nilai kreatif, mandiri, ulet dan inovatif, sehingga dapat mengubah paradigma pendidikan di Indonesia. Pendidikan yang tidak hanya menghasilkan manusia terampil dari sisi intelektual, tetapi juga praksis yang inspiratif-pragmatis. Tidak hanya praksis pendidikan yang *link and match* (tanggem), yang lulusannya siap masuk lapangan kerja, tetapi juga siap menciptakan lapangan kerja.

B. NILAI-NILAI KEWIRAUSAHAAN

Para ahli menyimpulkan bahwa kewirausahaan dipandang sebagai fungsi yang mencakup eksploitasi peluang-peluang yang muncul di pasar. Eksploitasi tersebut sebagian besar berhubungan dengan pengetahuan dan atau kombinasi input yang produktif. Seseorang pelaku kewirausahaan (wirausaha) selalu diharuskan menghadapi resiko atau peluang yang muncul, serta sering dikaitkan dengan tidakan yang kreatif dan inovatif. Selain itu, seorang wirausaha menjalankan peranan manajerial dalam kegiatannya, tetapi manajemen rutin pada operasi yang sedang berjalan tidak digolongkan sebagai kewirausahaan. Seorang individu mungkin menunjukkan fungsi kewirausahaan ketika membentuk sebuah organisasi, tetapi selanjutnya menjalankan fungsi manajerial tanpa menjalankan fungsi kewirausahaannya. Jadi kewirausahaan bisa bersifat sementara atau kondisional. Ditinjau dari sisi kreativitas, kewirausahaan adalah proses

penciptaan sesuatu yang berbeda nilainya dengan menggunakan usaha dan waktu yang diperlukan, memikul resiko finansial, psikologi dan sosial yang menyertainya, serta menerima balas jasa moneter dan kepuasan pribadi.

Kewirausahaan berkait dengan kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Inti kewirausahaan menurut Drucker seperti dikutip oleh Suryana (2006) adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui pemikiran kreatif dan tindakan inovatif demi terciptanya peluang. Banyak orang baik yang pengusaha maupun yang bukan pengusaha meraih sukses karena memiliki kemampuan berfikir kreatif dan inovatif. Proses kreatif dan inovatif itu dimulai dengan munculnya ide-ide dan pemikiran-pemikiran untuk menciptakan hal-hal baru dan berbeda. Sesuatu yang baru dan berbeda tersebut merupakan nilai tambah barang dan jasa yang menjadi sumber unggulan untuk dijadikan peluang. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kewirausahaan merupakan suatu kemampuan dalam menciptakan nilai tambah melalui proses pengelolaan sumber daya dengan cara-cara baru yang karakteristik.

Adapun nilai-nilai kewirausahaan yang berkaitan erat dengan kemampuan kreativitas dan inovasi, terdiri atas:

1. Percaya Diri

Kepercayaan diri merupakan suatu panduan sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas dan pekerjaan, implementasi sikap tersebut tercermin dalam sikap dan keyakinan untuk memulai, melaksanakan, dan menyelesaikan pekerjaan. Orang yang memiliki kepercayaan diri, akan mampu untuk menyelesaikan pekerjaan dengan

sistematis, berencana, efektif, dan efisien, serta mampu mengatasi masalah tanpa menunggu bantuan dari orang lain.

Soesarsono Wijandi seperti dikutip Suryana (2006) menyatakan bahwa kepercayaan diri seseorang baik langsung dan tidak langsung akan berpengaruh pada gagasan, karsa, inisiatif, kreativitas, keberanian, ketekunan, semangat kerja keras, semangat berkarya. Kepercayaan diri itu tidak terlepas pada pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki orang yang bersangkutan. Pada gilirannya, orang yang memiliki kepercayaan diri akan memiliki kemampuan untuk bekerja sendiri dalam mengorganisasi, mengawasi dan meraih sukses.

2. Berorientasi pada Tugas dan Hasil

Seseorang yang selalu mengutamakan tugas dan hasil adalah orang yang selalu mengutamakan nilai-nilai motif berprestasi, berorientasi pada keuntungan, ketekunan dan ketabahan, tekak, kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energik dan berinisiatif. Berinisiatif artinya selalu ingin mencari dan memulai sesuatu. Untuk memulai perlu ada niat dan tekak kuat serta karsa besar. Keberhasilan dari pencapaian usaha akan disusul oleh keberhasilan berikutnya, sehingga usahanya semakin berhasil. Perilaku inisiatif biasanya diperoleh melalui pelatihan dan pengalaman yang relatif lama dan perkembangannya diperoleh melalui dengan cara disiplin diri, berfikir kritis, tanggap, dan semangat berprestasi.

3. Keberanian Mengambil Resiko

Kemauan dan kemampuan untuk mengambil resiko merupakan salah satu nilai utama dalam kewirausahaan. Wirausaha sejati lebih menyukai

usaha-usaha yang lebih menantang untuk mencapai kesuksesan atau kegagalan dari pada usaha yang kurang menantang. Pengambilan resiko tersebut tentu saja disertai dengan perhitungan yang matang. Dalam situasi resiko dan ketidakpastian inilah wirausaha mengambil keputusan yang mengandung potensi kegagalan atau kesuksesan. Dalam situasi inilah menurut Meredith (1996) ada dua alternatif atau lebih yang harus dipilih, yaitu alternatif yang mengandung resiko dan alternatif yang konservatif. Pemilihan resiko tersebut sangat tergantung pada: (a) Daya tarik setiap alternatif, (b) Siap untuk mengalami kerugian, dan (c) Kemungkinan relatif untuk sukses atau gagal.

Kemampuan pengambilan resiko yang dilakukan wirausaha banyak ditentukan oleh: (a) Keyakinan pada diri sendiri, makin besar keyakinan akan kemampuan diri seseorang makin berani mengambil resiko, (b) Kesiediaan menggunakan kemampuan dalam mencari peluang dan kemungkinan untuk memperoleh keuntungan, dan (c) Kemampuan menilai situasi risiko secara realistis.

4. Kepemimpinan

Sifat kepemimpinan dapat diukur dari kepeloporan, keteladanan, tampil berbeda dan mampu berfikir divergen dan konvergen. Dengan menggunakan kemampuan kreativitas dan inovasi, seorang wirausaha selalu menampilkan barang dan jasa dengan lebih cepat, lebih dulu, dengan produk yang berbeda yang telah ada di pasaran. Ia menggunakan perbedaan produk sebagai nilai tambah.

5. Keahlian: Kreativitas dan Inovasi

Pertanyaan yang sering timbul, apakah kreativitas merupakan bawaan yang dimiliki dari lahir ataukah dapat dipelajari. Kreativitas memang merupakan suatu potensi yang dimiliki seseorang dalam kadar yang berbeda-beda, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi kreativitas dapat dilatih dan dipelajari.

Konsep kreativitas dan inovasi lebih mengarah pada konsep berfikir dan bertindak yang baru. Kreativitas merupakan kemampuan gagasan dan menemukan cara baru dalam melihat permasalahan dan peluang yang ada. Sedangkan inovasi adalah kemampuan mengaplikasikan solusi yang kreatif terhadap permasalahan dan peluang yang ada untuk lebih memakmurkan kehidupan masyarakat.

Menurut Sternberg seperti dikutip Utami Munandar (1997) ada tiga tahapan dalam proses kreatif:

- a. Insight. Merumuskan masalah secara cermat dan memisahkan data yang relevan dan yang tidak.
- b. Kombinasi. Merekomendasikan ide-ide dengan cara baru. Ketika Darwin menciptakan “teori evolusi”, semua informasi telah diketahui bertahun-tahun. Kreativitas Darwin adalah dapat mensintesisasikan sesuatu menjadi konsep baru.
- c. Bandingkan yang lama dan yang baru. Makna ide baru dapat dilihat dari jika dibandingkan dengan yang lama, hal mana memerlukan waktu dan kesabaran. Orang-orang kreatif memerlukan ketekunan dan keuletan.

C. URGENSI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN

Pemerintah telah mengeluarkan Instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 1995 tentang Gagasan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan

Kewirasusahaan. Intruksi ini mengamanatkan kepada seluruh masyarakat dan bangsa Indonesia untuk mengembangkan program-program kewirasusahaan. Pemerintah menyadari betul bahwa dunia usaha merupakan tulang punggung perekonomian nasional, sehingga harus diupayakan untuk ditingkatkan secara terus menerus. Melalui gerakan ini diharapkan karakter kewirasusahaan akan menjadi bagian dari etos kerja masyarakat dan bangsa Indonesia, sehingga dapat melahirkan wirausaha-wirausaha baru yang handal, tangguh, dan mandiri. Salah satu usaha yang dilakukan oleh Pemerintah adalah memasukkan kewirasusahaan dalam Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan kewirasusahaan akan memberikan karakter para lulusan pendidikan memiliki mental dan moral yang kuat, jiwa kemandirian, dan sikap ulet (tahan banting), pengetahuan dan keterampilan yang memadai, serta mampu menghadapi persaingan global. Dalam paradigma sistem kewirasusahaan, pemerintah diajak untuk tidak mengutamakan sistem dan prosedur, tetapi lebih berorientasi kepada kinerja dan hasil dengan mengutamakan jiwa dan semangat kewirasusahaan.

Pendidikan kewirasusahaan akan memberikan peluang tumbuh dan berkembangnya kreativitas dan inovasi anak. Nilai-nilai kewirausahaan akan menjadi karakteristik peserta didik yang dapat digunakan dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Pada akhirnya pribadi yang memiliki karakter kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab, disiplin dan konsisten akan mampu memberikan kontribusi dalam pemecahan masalah sumber daya manusia Indonesia. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pendidikan kewirasusahaan berorientasi pada sosio-psikologis. Pendidikan kewirasusahaan akan mereduksi

mindset peserta didik tentang tujuan dan orientasi mengikuti pendidikan untuk menjadi pegawai negeri.

Pendidikan kewirausahaan juga mempersiapkan peserta didik memiliki sikap kewirausahaan dan mampu mengembangkan seluruh potensi dirinya untuk menghadapi masa depannya dengan segala substansi pendidikan lainnya akan mereduksi sejumlah persoalan psikologis yang terkait dengan kehidupan sosial kemasyarakatan. Sebab itu, pengembangan pendidikan kewirausahaan ini harus memperhatikan suasana psikologis dan iklim sosial, Pendidikan kewirausahaan setidaknya memiliki dua kriteria. Pertama, berhubungan dengan tujuan pendidikan itu sendiri, pendidikan yang menghasilkan wirausaha-wirausaha baru (*to be entrepreneur*), bukan sekedar menghasilkan lulusan yang tahu akan kewirausahaan (*to know*), atau paham kegiatan-kegiatan kewirausahaan (*to do*). Hal penting di sini adalah pembentukan pola pikir (*mindset*) dan jiwa (*spirit*) dari kewirausahaan dalam proses pembelajaran yang terjadi. Kedua, berkenaan dengan kualitas lulusan. Lulusan yang dihasilkan dari pendidikan kewirausahaan haruslah benar-benar menghasilkan orang yang bisa mengubah kotoran menjadi emas (meminjam istilah Ciputra) Dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran yang berwawasan pendidikan kewirausahaan tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

D. PRINSIP PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN

1. Pinsip Pembelajaran Inovatif

Pendidikan di Indonesia memang cenderung berkurang pada hal-hal

yang bersifat hafalan. Mulai dari menghafal nama pahlawan nasional beserta hari dan tempat kelahirannya, menghafal ibu kota provinsi, menghafal rumus-rumus yang membingungkan. Dari kegiatan menghafal anak kadang tidak mengerti maknanya apalagi memahami. Anak tidak diajak untuk berlatih berfikir menggunakan potensi otak (baik otak kiri maupun otak kanan). Guru menuntut para siswanya agar bekerja tertib, berkompetisi dan berprestasi akademik. Para siswa bersaing mengejar ranking dan berebut untuk mendapat pengakuan dan penghargaan. Keunikan masing-masing siswa terabaikan.

Paradigma pendidikan semacam itu haruslah dirombak, bila menginginkan pendidikan yang “lebih manusiawi”, keunikan anak diperhatikan dalam proses pembelajaran, proses pembelajaran yang memungkinkan potensi yang dimiliki anak dapat dioptimalkan. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat diterapkan adalah pembelajaran inovatif. Pembelajaran inovatif sebenarnya merupakan suatu pemaknaan terhadap proses pembelajaran yang bersifat komprehensif yang berkaitan dengan berbagai teori pembelajaran modern yang berlandaskan pada inovasi pembelajaran, seperti teori belajar konstruktivis dan teori lainnya.

Dari segi definisi, pembelajaran inovatif adalah suatu proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga berbeda dengan pembelajaran pada umumnya yang dilakukan oleh guru (konvensional). Sudah barang tentu perbedaan ini mengarah pada proses dan hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Proses pembelajaran yang selama ini dilaksanakan cenderung mengarah pada penguasaan hafalan konsep dan teori yang bersifat

abstrak. Pembelajaran semacam ini membuat anak kurang tertarik dan termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang berakibat pada rendahnya hasil pembelajaran serta ketidakbermaknaan pengetahuan yang diperoleh oleh siswa. Di samping itu, pengetahuan yang dipelajari siswa seolah-olah terpisah dari permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang dihadapi oleh siswa.

Pembelajaran inovatif lebih mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada siswa. Proses pembelajaran dirancang, disusun, dan dikondisikan untuk siswa dapat belajar. Dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, pemahaman konteks siswa menjadi bagian yang sangat penting, karena dari sisnilah seluruh rancangan proses pembelajaran dimulai. Hubungan adntara guru dan siswa menjadi hubungan yang saling belajar dan saling membangun. Otonomi siswa dan subjek pendidikan menjadi titik acuan seluruh perencanaan dan proses pembelajaran. Dengan mengacu pada pembelajaran aktif dan inovatif.

Dengan penerapan pembelajaran inovatif ini diharapkan nilai-nilai hakiki, yang ada dalam kewirausahaan, yaitu percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, berani mengambil resiko, kepemimpinan, berorientasi ke depan, serta kreatif dan inovatif, dapat tertanam dalam diri peserta didik. Penerapan pembelajaran yang komprehensif maka wajah pendidikan kita akan berubah. Berikut adalah tabel yang berusaha membandingkan proses pendidikan yang selama ini berlangsung, dengan proses pendidikan yang dapat mengembangkan kreatifitas dan inovatif.

Tabel 1
Metode Pembelajaran kewirausahaan

No	Paradigma Lama	Paradigma Baru
1	Instruksi terpusat pada guru	Intruksi terpusat pada siswa
2	Stimulasi single-sence	Stimulasi mult-sensory
3	Pengembangan single-path	Pengembangan multi-path
4	Single media	Multimedia
5	Kerja terisolasi	Kerja kolaborasi
6	Pengirim informasi sepihak	Pertukaran informasi
7	Pembelajaran pasif	Pembelajaran inquiry-based
8	Bersifat faktual	Cara berfikir kritis
9	Berdasar pengetahuan	Pengambilan putusan terinformasi
10	Respon reaktif	Proaktif dan tindakan terencana
11	Isolatif	Otentitas
12	Konteks artifisial	Konteks dunia nyata

Sumber: Materi TOT Kewirausahaan, Depdiknas, Jakarta: 13-17 Juli 2009.

2. Prinsip Pengintegrasian pada Setiap Satuan Pendidikan

Pada dasarnya pendidikan kewirausahaan dapat diimplementasikan secara terpadu pada kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah. Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, konselor, dan peserta didik secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidikan. Pendidikan kewirausahaan diterapkan ke dalam kurikulum dengan cara mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan kewirausahaan dan direalisasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks prindip pengintegrasian tersebut, Pendidikan Kewirausahaan di sekolah dapat diintegrasikan dan direalisasikan melalui berbagai aspek:

a. Pendidikan kewirausahaan Terintegrasi dalam Seluruh Mata Pelajaran

Langkah pengintegrasian ini bisa dilakukan pada saat menyampaikan materi, melalui metode pembelajaran dan sistem penilaian. Dalam pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan, ada banyak nilai yang dapat ditanamkan pada peserta didik. Apabila semua nilai-nilai kewirausahaan tersebut harus ditanamkan dengan intensitas yang sama pada mata pelajaran, maka penanaman nilai tersebut menjadi sangat berat. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai kewirausahaan dilakukan secara bertahap dengan cara memilih sejumlah nilai pokok sebagai pangkal tolak dari bagi penanaman nilai-nilai lainnya. Selanjutnya nilai-nilai pokok tersebut diintegrasikan pada semua mata pelajaran. Dengan demikian, tiap mata pelajaran memfokuskan pada penanaman nilai-nilai pokok tertentu yang paling dekat dengan karakteristik mata pelajaran yang bersangkutan. Nilai-nilai pokok kewirausahaan yang diintegrasikan ke semua mata pelajaran pada langkah awal ada enam nilai pokok yaitu: mandiri, kreatif, pengambil resiko, kepemimpinan, orientasi pada tindakan dan kerja keras.

b. Pendidikan Kewirausahaan dalam Kegiatan Ekstra Kurikuler

Kegiatan Ekstra Kurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berwenang di sekolah/madrasah. Visi kegiatan ekstra kurikuler adalah berkembangnya

potensi, bakat dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Misi ekstra kurikuler adalah (1) menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka; (2) menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan atau kelompok. Beberapa kegiatan ekstra kurikuler yang bisa diberi muatan Pendidikan Kewirausahaan, antara lain olahraga, seni budaya, kepramukaan, pameran dan sebagainya.

c. Pendidikan Kewirausahaan Melalui Pengembangan Diri

Pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai integral dari kurikulum sekolah. Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan karakter termasuk karakter wirausaha dan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar dan pengembangan karir, serta kegiatan ekstra kurikuler. Pengembangan diri yang dilakukan dalam bentuk kegiatan pengembangan kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi dan perkembangan peserta didik, dengan memperhatikan kondisi sekolah. Dalam program pengembangan diri,

perencanaan dan pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dilakukan melalui hal-hal sebagai berikut: (a) kegiatan rutin sekolah, (b) kegiatan spontan, (c) teladan dan pengkondisian.

d. Perubahan Pelaksanaan Pembelajaran dari Teori ke Praktik Berwirausaha

Dengan cara ini, pembelajaran kewirausahaan diarahkan pada pencapaian tiga kompetensi yang meliputi penanaman karakter wirausaha, pemahaman konsep dan skill, dengan bobot yang lebih besar pada pencapaian kompetensi jiwa dan skill dibandingkan dengan pemahaman konsep.

e. Pengintegrasian Pendidikan Kewirausahaan ke dalam Bahan/Buku Ajar

Bahan/buku ajar sebagai komponen pembelajaran yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Banyak guru mengajar semata-mata mengikuti urutan penyajian dan kegiatan-kegiatan pembelajaran (*task*) yang telah dirancang oleh penulis buku ajar, tanpa melakukan adaptasi yang berarti. Penginternalisasi nilai-nilai kewirausahaan dapat dilakukan kedalam bahan ajar baik dalam pemaparan materi, tugas maupun evaluasi.

f. Pengintegrasian Pendidikan Kewirausahaan melalui Kultur Sekolah

Budaya (kultur) sekolah adalah suasana kehidupan sekolah dimana peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antar-anggota kelompok masyarakat sekolah. Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan kewirausahaan dalam budaya sekolah mencakup

kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, komitmen dan budaya berwirausaha di lingkungan sekolah (seluruh warga sekolah melakukan aktivitas berwirausaha di lingkungan sekolah)

- g. Pengintegrasian Pendidikan Kewirausahaan melalui Muatan Lokal Dengan diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pengintegrasian Pendidikan Kewirausahaan melalui muatan lokal lebih mudah untuk diimplementasikan. Mata pelajaran muatan lokal harus memuat karakteristik budaya lokal, keterampilan, nilai-nilai luhur budaya setempat dan mengangkat permasalahan sosial dan lingkungan yang pada akhirnya mampu membekali peserta didik dengan keterampilan dasar (*lifeskill*) sebagai bekal dalam kehidupan sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan. Contoh anak yang berada di lingkungan sekitar pantai, harus bisa menangkap potensi lokal pantai sebagai peluang untuk mengelola menjadi produk yang memiliki nilai tambah yang kemudian diharapkan anak mampu menjual dalam rangka untuk memperoleh pendapatan.

E. PENUTUP

Atas dasar paparan di atas dapat dikemukakan simpulan berikut. Pendidikan Kewirausahaan diharapkan memberikan peluang tumbuhbangnya potensi kreativitas dan inovasi peserta didik. Nilai-nilai kewirausahaan menjadi karakteristik peserta didik yang dapat digunakannya dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Pada akhirnya pribadi yang memiliki

karakter kreatif, inovatif, bertanggung jawab, disiplin dan konsisten akan mampu memberikan kontribusi dan pemecahan masalah dalam sumber daya manusia Indonesia. Pendidikan kewirausahaan akan mereduksi *mindset* peserta didik tentang tujuan dan orientasi mengikuti pendidikan untuk menjadi pegawai negeri. Pembelajaran inovatif diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada peserta didik, selain itu pendidikan kewirausahaan dapat diintegrasikan pada setiap kegiatan tingkat satuan pendidikan dan mata pelajaran yang ada.

Berdasarkan simpulan tersebut, dapat disampaikan saran bagi praktisi pendidikan, sebagai berikut:

1. Pada pembenahan kurikulum dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai kewirausahaan yang mampu membentuk karakter wirausaha apada peserta didik dapat dilakukan dengan cara melengkapi materi kurikulum yang telah ada dengan bidang seni kewirausahaan, dan mengintegrasikan nilai-nilai wirausaha ke dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
2. Meningkatkan peran sekolah dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai kewirausahaan pada diri peserta didik diperlukan peran sekolah secara aktif. Misalnya, guru akan menerapkan integrasi nilai kreatif, inovatif dan berani mengambil resiko dalam pembelajaran yang relevan.
3. Pembenahan dan pengorganisasian proses pembelajaran. Di Indonesia, pembelajaran telah mengalami banyak pembaharuan, termasuk juga dalam pengorganisasian pengalaman belajar peserta didik. Agar peserta didik mengalami perkembangan pribadi yang integratif, dinamis dan kreatif, untuk menunjang proses pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta

didik untuk aktif belajar dari pengalaman hidup sehari-hari di dalam masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Alama, Buchari. 2005. *Kewirausahaan (untuk Mahasiswa Umum)*. Bandung: Alfabeta.
- Ciputra. 2009. *Ciputra Quantum Leap: Entrepreneurship Mengubah Masa Depan Bangsa dan Masa Depan Anda*. Jakarta . Alex Media Kumpotindo.
- Ditjen Dikti. 2009. *Materi Training og Trainers Pendidikan Kewirausahaan*. Jakarta: Kemdiknas: 13-17 Juli 2009.
- Meredith, G. Geoffrey. 1996. *Kewirausahaan*. Jakarta. Badan Penelitian Presindo.
- Mulyani, Dewi. 2010. *Pengembangan Kewirausahaan*. Jakarta. Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum Kemdiknas.
- Sanjaya, Wina. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi pada Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suryana. 2008. *Kewirausahaan, Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Bandung. Salemba Empat.